

## PERAN EKONOMI KREATIF DAN SEKTOR PARIWISATA DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Maulidina Laelatul Luqma<sup>1</sup>, Dwi Susilowati<sup>2</sup>, Novi Primita Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang

email: Maulidina079@gmail.com<sup>1</sup>, dwi\_s@umm.ac.id<sup>2</sup>, noviprimita@umm.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Agenda sustainability development goals terdiri dari 17 tujuan salah satunya pengentasan kemiskinan yang dapat dicapai melalui pembukaan lapangan kerja baru, penyerapan tenaga kerja, dan diversifikasi sumber ekonomi baru seperti pengembangan ekonomi kreatif dan sektor pariwisata untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ekonomi kreatif dan sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi yang berfokus pada daerah Indonesia, dengan menggunakan model ordinary least square ditemukan bahwa secara simultan pengembangan ekonomi kreatif dan sektor pariwisata berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, secara parsial yaitu tingkat kunjungan wisatawan mancanegara dan tenaga kerja peningkatan tenaga kerja disektor pariwisata berdampak positif dan signifikan, sedangkan devisa pariwisata tidak berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. PDB ekonomi kreatif berdampak negatif dan signifikan dan tenaga kerja pada sektor ekonomi kreatif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia..

**Kata kunci:** Pariwisata, Ekonomi Kreatif, Pertumbuhan Ekonomi, SGD

### Abstract

The sustainability development goals agenda consists of 17 objectives, one of which is poverty alleviation which can be achieved through opening new jobs, employment, and diversifying new economic sources such as the development of the creative economy and the tourism sector to increase sustainable economic growth. Therefore, this study aims to analyze the role of the creative economy and the tourism sector on economic growth focusing on the Indonesia area, using the ordinary least squares model it was found that simultaneously the development of the creative economy and the tourism sector has an effect on economic growth, partially namely the level of visits foreign tourists and workers increasing the workforce in the tourism sector has a positive and significant impact, while tourism foreign exchange has no effect on increasing Indonesia's economic growth. Creative economy GDP has a negative and significant impact and labor in the creative economy sector has no significant effect on Indonesia's economic growth..

**Keywords:** Tourism, Creative Economy, Economic Growth, SGD.

### PENDAHULUAN

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) akan melakukan agenda sustainability development goals (SDGs) sampai tahun 2030 yang terdiri dari 17 tujuan dan 169 sub-target. 17 tujuan SDGs menjadi pedoman global untuk melakukan transisi menuju pembangunan yang berkelanjutan. Agenda tersebut mengangkat berbagai isu termasuk kemiskinan, kelaparan, kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender, degradasi lingkungan, ekonomi, dan tujuan lainnya yang saling berkaitan. Seluruh tujuan SDGs harus diterapkan oleh berbagai negara anggota secara menyeluruh dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan keberhasilannya menjadi sebuah tantangan (Weiland et al., (2021). Pendekatan yang terintegrasi harus dilakukan yaitu mencakup tata kelola dan transformasi sistemik, dimana seluruh stakeholder baik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat harus bekerjasama dalam berbagai bidang terutama bidang politik dan ekonomi serta diberbagai sektor ekonomi yang berpotensi menggerakkan perekonomian seperti sektor ekonomi kreatif dan pariwisata.

Penerapan SDGs di Indonesia menjadi penting dilakukan karena terjadi fluktuasi aktivitas ekonomi dari waktu ke waktu. Adanya situasi politik dan intervensi asing yang cukup kuat telah menghambat pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu dibutuhkan beberapa pembaharuan dan kebijakan untuk menerapkan tujuan pembangunan berkelanjutan pada sektor ekonomi kreatif dan pariwisata guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja (Hidayati et al., (2021).

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
2017	5.07
2018	5.17
2019	5.02
2020	-2.9
2021	3.69

Menurut Nugroho et al., (2015) perekonomian Indonesia mulai terjadi pergeseran dan menciptakan konsep baru yaitu menggeliatnya ekonomi kreatif sebagai alternatif dalam menompang keberlangsungan pertumbuhan. Pergeseran tersebut dirasakan pada sumber daya ekonomi yang semula berbasis pengetahuan menuju ekonomi kreatif. Habib (2021) mengemukakan bahwa ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep di era ekonomi baru (new economic) yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama. Keberadaan ekonomi kreatif sangat dibutuhkan bagi pemerintah untuk mengokohkan perekonomian, terutama pada sektor riil. Kekuatan ekonomi kreatif lebih bertumpu kepada keunggulan sumber daya manusia yang berasal dari ide-ide kreatif pemikiran dan keterampilan (Rahmi, 2018). Bisa dilihat dari beberapa data ekonomi kreatif yang mungkin akan dapat mendukung penelitian sebagaimana berikut:

Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tahun	Ekonomi Kreatif	
	PDB Ekonomi Kreatif (Triliun)	Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif (Juta)
2017	989,0	17.67
2018	1,105.0	18.49
2019	1,153.4	19.24
2020	1,100.0	17.0
2021	1,134.0	19.83

Rahmi (2018) melihat bahwa pengembangan industri kreatif merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memajukan perekonomian Indonesia. Hal ini diwujudkan dengan kreativitas dan pengembangan potensi manusia melalui berbagai pendekatan pemberdayaan ekonomi. Ekonomi kreatif kini menjadi sektor yang cukup membantu perekonomian negara. Selain itu, sektor ekonomi kreatif yang sebagian besar dapat dikembangkan adalah pariwisata. Indonesia memiliki banyak sektor wisata yang dapat dijadikan potensi untuk pembangunan berkelanjutan, berbagai potensi tersebut tentu sangat perlu dikembangkan. Ramadhani et al., (2022) memandang bahwa pemberdayaan pariwisata berdampak terhadap perbaikan kinerja ekonomi dan meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan karena menyerap tenaga kerja lokal dan mampu menggeliat ekonomi lokal masyarakat. Khoiruman & Satriyo (2022) mengatakan bahwa dalam menghadapi gempuran globalisasi sektor pariwisata mampu untuk dikembangkan guna menarik pariwisata ke Indonesia dan akan menggeliat perekonomian tingkat daerah yang memiliki destinasi wisata menarik.

Satria & Maharani (2019) sektor pariwisata menyumbang pendapatan daerah, tingkat kunjungan wisata yang tinggi akan menggerakkan ekonomi kreatif lainnya, dan mengurangi pengangguran. Kemenparekraf (2020) mulai perhatian dan berfokus untuk mengembangkan pembangunan sektor wisata yang berkelanjutan dengan menerapkan strategi sustainability tourism yang terdiri dari 4 (empat) pilar yaitu keberlanjutan disisi ekonomi, pengelolaan, lingkungan, dan budaya. Yuniar et al., (2022) mengatakan bahwa di Indonesia penerapan dan pelaksanaan SGD's masih dilakukan oleh stakeholder tertentu belum menyeluruh menyentuh semua aspek terutama di industri ekonomi kreatif, karena ada beberapa sektor yang berhasil menerapkannya dan ada juga sektor yang tidak efektif.

Tabel 3. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tahun	Ekonomi Kreatif		
	Kunjungan Wisatawan (Juta)	Devisa Pariwisata (M) USD	Tenaga Kerja Sektor Pariwisata
2017	14.04	13.3	12.2
2018	15.81	16.42	12.6
2019	16.1	17.6	13.0
2020	4.05	3.2	10.0
2021	1.5	20.48	9.17

Agussalim et al., (2019) memandang bahwa program-program SGD's merupakan agenda bersifat teknokratis, tujuan pembangunan infrastruktur masih menjadi tujuan utama dibandingkan dengan penerapan tujuan pembangunan goals yang masif. Pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata bisa menjadi sektor yang terus bertumbuh seiring perkembangan teknologi. Potensi ekonomi kreatif dalam aktivitas ekonomi dibuktikan dengan tingkat pertumbuhan yang semakin naik sejak tahun 2010 hingga 2015. Berdasarkan laporan statistik ekonomi kreatif 2016 yang dirilis oleh Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dan BPS menunjukkan bahwa pada periode 2010-2015, PDB ekonomi kreatif naik dari Rp525,96 triliun menjadi Rp852,24 triliun atau rata-rata meningkat 10,14 persen per tahun. Pada tahun 2016 PDB ekonomi kreatif sebesar 922,59 triliun rupiah, ekonomi kreatif memberikan kontribusi sebesar 7,44% terhadap total perekonomian Indonesia. PDB ekonomi kreatif tumbuh sebesar 4,95% pada tahun 2016 dan data statistik yang diperoleh dari jumlah usaha yang dimiliki Indonesia adalah 8,2 juta yang tersebar di beberapa wilayah dan daerah di Indonesia. Dengan demikian, ekonomi kreatif dan pengembangan pariwisata bersumbangsih besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penerapan SGD's berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang yang tertuang melalui 8 (delapan) pilar membahas pembangunan ekonomi dalam agenda SGD's. Potensi sektor ekonomi kreatif dan pariwisata harus terus dikembangkan sehingga pembangunan disektor tersebut dapat menyerap tenaga kerja, penggunaan sumber daya manusia yang terampil, menciptakan lapangan kerja baru termasuk pengembangan kewirausahaan, melahirkan inovasi, dan kreatifitas.

Selain itu sebagai strategi bagi stakeholder harus terus melakukan kreatifitas dan mengadopsi digitalisasi untuk pengelolaan manajemen. Selain itu, keterkaitan kedua sektor menjadi poros penting dalam pengembangan UMKM guna mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Demikian seharusnya topik mengenai ekonomi kreatif dapat menjadi salah satu indikator pembangunan berkelanjutan selain sektor pariwisata, tetapi dalam 17 pilar SGD's tidak secara gamblang diuraikan atau dimanakah posisi ekonomi kreatif apakah masuk sebagai sektor pendukung?.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai peran dan posisi ekonomi kreatif termasuk peran sektor pariwisata dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan menjadi penting, karena kedua sektor tersebut saling terkait, karena seringkali sektor ekonomi kreatif dan pariwisata mempunyai keterpaduan di mana kinerja sektor pariwisata dapat didukung dengan adanya subsektor ekonomi kreatif. Selanjutnya sumber daya manusia pada kedua sektor dapat berpotensi untuk mendorong pembangunan ekonomi yang berkaitan langsung dengan keterbukaan lapangan kerja baru dan penyerapan tenaga kerja sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dianalisis topik mengenai peran ekonomi kreatif dan sektor pariwisata dalam pertumbuhan ekonomi, adapun ekonomi kreatif diprosikan melalui variabel produk domestik bruto yang dihasilkan dari industri ekonomi kreatif dan jumlah tenaga kerja pada sektor tersebut, sedangkan pariwisata dilihat melalui jumlah pariwisata mancanegara, devisa pariwisata, dan tenaga kerja yang terserap disektor pariwisata.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk time series yang bersumber dari laporan Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). Fokus penelitian di negara Indonesia pada periode tahun 2010-2021. Untuk menganalisis kontribusi ekonomi kreatif dan kinerja sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau yang dikenal dengan regresi linear berganda. Metode Ordinary Least Square (OLS) adalah metode statistik yang digunakan untuk

memperkirakan hubungan linier antara dua atau lebih variabel. Metode ini umum digunakan dalam analisis regresi (Gujarati & Porter, 2019). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dan variabel independen yaitu produk domestik bruto dari sektor ekonomi kreatif, tenaga kerja pada sektor ekonomi kreatif dan jumlah wisatawan mancanegara, devisa pariwisata serta tenaga kerja sebagai proksi dari sektor pariwisata.

Adapun persamaan pendekatan OLS sebagai berikut:

$$(1) Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon_t$$

$$(2) \text{Pertumbuhan Ekonomi}_t = \beta_0$$

$$\text{Pertumbuhan\_Ekonomi}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{JWM}_t + \beta_2 \text{DP}_t + \beta_3 \text{TKP}_t + \beta_4 \text{PEK}_t + \beta_5 \text{TKEK}_t + \epsilon_t$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X<sub>1</sub> = Jumlah Wisatawan Mancanegara (JWM)

X<sub>2</sub> = Devisa Pariwisata (DP)

X<sub>3</sub> = Tenaga Kerja Pariwisata (TKP)

X<sub>4</sub> = PDB Ekonomi Kreatif (PEK)

X<sub>5</sub> = Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif (TKEK)

Tujuan utama penerapan metode OLS adalah menemukan garis terbaik (best fit line) yang meminimalkan selisih antara nilai-nilai yang diamati dan nilai-nilai yang diprediksi oleh model regresi. Garis terbaik tersebut diperoleh dengan mencari nilai koefisien regresi yang menghasilkan jumlah kuadrat kesalahan (sum of squared errors) yang terkecil. Namun, dalam kasus di mana ada lebih dari satu variabel independen seperti dalam penelitian ini, dan variabel-variabel tersebut saling berkorelasi, koefisien regresi yang diestimasi dengan OLS menjadi bias dan tidak efisien. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik untuk mengatasi masalah ini, yaitu dengan melakukan uji asumsi klasik (Gujarati & Porter, 2019). Sebelum melakukan regresi OLS terlebih dahulu harus melakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui asumsi yang harus dipenuhi guna memvalidasi kebenaran statistik dan inferensi dalam model regresi.

Dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi selain itu, menggunakan tingkat signifikansi pada  $\alpha = 5\% = 0,05$ . Uji normalitas digunakan untuk memeriksa residual atau kesalahan prediksi yang dihasilkan oleh model regresi OLS, apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Residual merupakan selisih antara nilai aktual dan nilai prediksi dari variabel dependen yang dihasilkan oleh model regresi OLS. Jika residual terdistribusi normal, maka dapat diasumsikan bahwa model regresi memenuhi asumsi tentang normalitas, salah satu asumsi klasik yang penting dalam analisis regresi. Uji normalitas dapat dilihat dari nilai probabilitas Jarque-Bera, apabila nilai probabilitas lebih dari tingkat signifikansi yang ditetapkan maka data yang digunakan sudah terdistribusi normal.

Selanjutnya uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Suatu model dikatakan memenuhi asumsi multikolinearitas apabila nilai VIF setiap variabel independen lebih kecil dari  $< 10$ . Pada umumnya jika VIF lebih besar dari 10 maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : untuk  $i \neq j$  (tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas)

H<sub>a</sub> : untuk  $i \neq j$  (terdapat multikolinearitas antar variabel bebas)

Kriteria Pengambilan Keputusan: H<sub>0</sub> ditolak jika nilai VIF  $> 10$

Kemudian melakukan uji autokorelasi yang bertujuan menguji adanya hubungan atau korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode (t-1) atau (satu periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pengujian dapat menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test.

Setelah melakukan uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji simultan (uji F) dan uji parsial atau (uji t). Menurut Gujarati & Porter (2019), uji F atau uji simultan digunakan untuk menguji pengaruh bersama-sama (simultan) dari semua variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Hipotesis uji F didasarkan pada hipotesis null (H<sub>0</sub>) dimana secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel independen sedangkan hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap

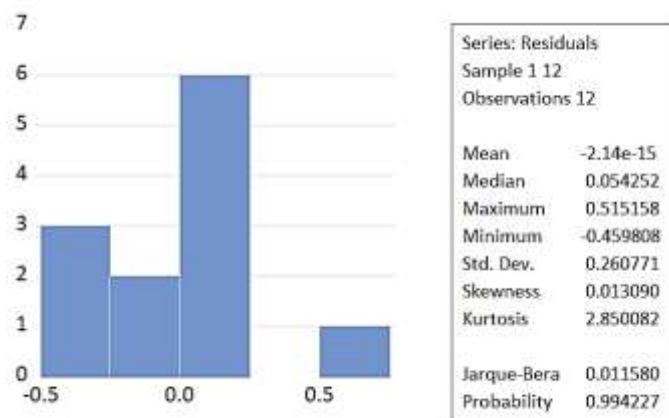
variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan menghitung nilai F-statistik yang diperoleh dengan membagi varians model oleh varians residual. Nilai F-statistik kemudian dibandingkan dengan nilai kritis dari distribusi F untuk tingkat signifikansi tertentu. Jika nilai F-statistik lebih besar dari nilai kritis, maka hipotesis nol ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen sedangkan uji parsial (uji t) dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen serta untuk membandingkan pengaruh dari variabel independen yang berbeda terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Berdasarkan grafik 1, menunjukkan bahwa nilai nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,994227, nilai p-value  $0,994227 > \alpha 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sudah memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 1. Grafik 1. Uji Normalitas

#### b. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat melalui uji variance inflation factor (VIF) dengan syarat nilai VIF harus lebih kecil dari  $< 10$ , seperti yang ditunjukkan tabel 1 bahwa nilai VIF variabel  $X_2$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  lebih besar dari nilai 10 atau  $VIF > 10$ , sehingga ketiga variabel devisa pariwisata, PDB ekonomi kreatif, dan tenaga kerja ekonomi kreatif mengalami multikolinearitas, sedangkan variabel lainnya yaitu jumlah wisatawan mancanegara dan tenaga kerja disektor wisata tidak mengalami multikolinearitas. Menurut Gujarati & Poter (2019) untuk mengatasi adanya multikolinieritas dengan cara mengeluarkan variabel yang bernilai  $VIF > 10$  dari model yang di konstruksi atau dengan menggunakan ridge regression atau principal component regression.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	8.022524	772.2044	NA
$X_1$	0.002992	31.21524	5.151122
$X_2$	0.033238	352.0928	10.64730
$X_3$	0.002244	33.55757	4.418399
$X_4$	6.83E-06	533.8770	30.88656
$X_5$	0.081651	2154.465	31.16711

#### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat menggunakan model tes Breusch-Godfrey serial correlation LM test dengan syarat nilai probabilitas Chi-Square harus lebih besar dari nilai alpha 5%, atau probabilitas Chi-Square  $> 0,05$  maka lolos autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1.606792	Prob. F(2,4)	0.3075
Obs*R-squared	5.345888	Prob. Chi-Square(2)	0.0690

Probabilitas Chi-Square dari model Breusch-Godfrey serial correlation LM test pada tabel 2 menunjukkan nilai sebesar 0,0690, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 di mana  $0,0690 > 0,05$  sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

d. Uji F (Simultan)

Uji simultan bertujuan untuk melihat hasil pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-statistik	Probabilitas
Konstanta (c)	3.799669	2.832406	1.341499	0.2283
X <sub>1</sub>	0.163478	0.054699	2.988687	0.0244
X <sub>2</sub>	0.224085	0.182312	1.229131	0.2650
X <sub>3</sub>	0.379950	0.047367	8.021386	0.0002
X <sub>4</sub>	-0.015108	0.002614	-5.780450	0.0012
X <sub>5</sub>	0.347379	0.285747	1.215688	0.2698
R-squared	0.988715	Mean dependent variable		4.579167
Adjusted R-squared	0.979310	S.D. dependent var		2.454723
S.E. of regression	0.353086	Akaike info criterion		1.062640
Sum squared resid	0.748017	Schwarz criterion		1.305094
Log likelihood	-0.375842	Hannan-Quinn criter.		0.972875
F-statistic	105.1329	Durbin-Watson stat		1.831728
Prob(F-statistic)	0.000009			

Adapun hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (tidak terdapat pengaruh serentak)

$H_a$  : terdapat salah satu  $\beta \neq 0$

Berdasarkan hasil pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000009, oleh karena itu nilai p-value < alpha 5% yaitu  $0,000009 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen jumlah yaitu wisatawan mancanegara, devisa pariwisata, tenaga kerja pariwisata, PDB ekonomi kreatif dan tenaga kerja ekonomi kreatif berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai R-Square (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,979310. Artinya sebesar 97,9 persen variabel dependen pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan secara bersama-sama oleh jumlah variabel independen yaitu wisatawan mancanegara, devisa pariwisata, tenaga kerja pariwisata, PDB ekonomi kreatif dan tenaga kerja ekonomi kreatif, sedangkan sebesar 2,1 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model dalam penelitian ini.

e. Uji T (Parsial)

Tabel 7. Hasil Uji Parsial

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-statistik	Probabilitas
Konstanta (c)	3.799669	2.832406	1.341499	0.2283
JWM	0.163478	0.054699	2.988687	0.0244*
DP	0.224085	0.182312	1.229131	0.2650
TKP	0.379950	0.047367	8.021386	0.0002*
PEK	-0.015108	0.002614	-5.780450	0.0012*
TKEK	0.347379	0.285747	1.215688	0.2698

Berdasarkan hasil analisis perhitungan regresi pada tabel 4 di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi  $\text{Pertumbuhan\_Ekonomi} = 3,799 + 0,163\text{JWM} + 0,224\text{DP} + 0,379\text{TKP} - 0,015\text{PEK} + 0,347\text{KTEK}$ . Dari persamaan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta sebesar 3,799 diartikan bahwa jika variabel independen yaitu wisatawan mancanegara, devisa pariwisata, tenaga kerja pariwisata, PDB ekonomi kreatif dan tenaga kerja ekonomi kreatif sebesar 0 atau konstan maka nilai pertumbuhan ekonomi Indonesia (Y) sebesar 3,799 persen.

Selanjutnya jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu setiap peningkatan 1 orang jumlah wisatawan mancanegara maka pertumbuhan ekonomi Indonesia naik sebesar 2,98 persen dengan asumsi semua variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Tingkat kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia terutama di daerah Indonesia berkontribusi terhadap pendapatan devisa, karena wisatawan masuk tentu melakukan transaksi terutama pada sektor pariwisata dan industri kreatif, transaksi atau pembelian tersebut seperti pemesanan penginapan, tiket kunjungan berbagai destinasi wisata, akomodasi, transportasi, konsumsi maupun membeli cendramata.

Pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara menjadi pendapatan bagi masyarakat lokal Indonesia sehingga berdampak terhadap pendapatan masyarakat disektor pariwisata dan industri kreatif. Peningkatan pendapatan masyarakat Indonesia akan berdampak terhadap daya beli dan produktifitasnya sehingga dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi.

Pada Devisa Pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu setiap peningkatan 1 USD devisa maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan meningkat 1,22 persen. Menurut Djulius & Bilal (2019) pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara merupakan salah satu sumber pendapatan utama dalam mengembangkan sektor pariwisata yang berkelanjutan, sehingga dapat menggerakkan perekonomian. Oleh karena itu, pembangunan sektor pariwisata yang berkelanjutan menjadi agenda penting dalam rancangan SGDs di Indonesia untuk mengembangkan potensi ekonomi baru dan menciptakan ekonomi kreatif dengan menyediakan berbagai atraksi budaya diberbagai destinasi pariwisata.

Variabel lain yang berpengaruh positif dan signifikan adalah variabel tenaga kerja disektor pariwisata yang menunjukkan bahwa apabila tenaga kerja meningkat sebesar 1 orang maka berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,379 persen hal tersebut terjadi karena setiap penyerapan tenaga kerja disektor pariwisata akan mengurangi jumlah pengangguran sehingga tingkat pengangguran berkurang dan masyarakat memiliki pendapatan untuk melakukan konsumsi dan memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga, yang pada akhirnya berdampak terhadap peningkatan pengeluaran dan daya beli. Hal tersebut dapat menggerakkan roda perekonomian yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang positif. Permasalahan pengangguran menjadi salah masalah yang cukup sentral dalam agenda SGDs yaitu untuk mencapai tujuan pengentasan kemiskinan, maka dari itu penyerapan tenaga kerja sangat diperlukan dengan strategi pembukaan lapangan kerja baru dengan mengembangkan sektor pariwisata yang berkelanjutan.

Tetapi hasil yang berbeda ditemukan bahwa devisa pariwisata berdampak positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dikarenakan pada tahun 2010-2021 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mengalami penurunan drastis akibat terjadinya pandemi Covid-19 yang membuat sebagian besar negara didunia melakukan lockdown dan membatasi pergerakan mobilitas masyarakat untuk mencegah penularan virus. Hal tersebut juga terjadi di Indonesia, dengan mengunci negaranya dari kunjungan orang asing telah memukul seluruh sektor perekonomian tidak terkecuali pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif yang tutup selama terjadi krisis Covid-19. Oleh karena itu, meskipun pengembangan ekonomi kreatif berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, tetapi pertumbuhan tersebut adalah negatif di mana setiap 1 persen kenaikan PDB ekonomi kreatif berdampak terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,015 persen, hal tersebut dikarenakan sektor ekonomi kreatif tidak mengalami perkembangan di daerah lokal apalagi sektor ekonomi kreatif di Indonesia didominasi oleh usaha mikro atau UMKM, dan selama terjadi pandemi UMKM mengalami kemunduran bahkan tidak berkembang dan banyak gulung tikar, sehingga ketika PDB ekonomi kreatif meningkat tetapi pendapatan tersebut digunakan untuk melakukan recovery atau pemulihan bisnis, sehingga tidak begitu berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Terakhir setiap peningkatan 1 orang tenaga kerja disektor ekonomi kreatif meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,347 tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Hal ini menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif belum menjadi salah satu sektor utama yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Meskipun pemerintah Indonesia sudah mulai menggeliat ekonomi kreatif tetapi kontribusinya terhadap perekonomian Indonesia belum cukup signifikan, ekonomi kreatif lebih perlu dikembangkan lagi dan dilakukan investasi untuk kerlanjutan pembangunan disektor tersebut sehingga dapat mendorong penerapan SGD's dalam sektor ekonomi kreatif. Hasil yang serupa ditemukan oleh Wahyuningsih & Satriani (2019), dimana produktivitas disektor ekonomi kreatif tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah karena berbagai kendala yang dihadapi seperti kekurangan tenaga kerja terampil, keterbatasan akses pendanaan usaha, serta dana bantuan pemerintah pusat bagi sektor ekonomi kreatif di daerah.

Menurut Wahyuningsih & Satriani (2019) bahwa ekonomi kreatif seharusnya dapat dikembangkan semaksimal mungkin karena di era digital dan penggunaan teknologi informasi yang semakin berkembang, ekonomi kreatif menjadi sektor yang potensial untuk disersifikasi sumber-sumber pendapatan baru, terutama mengadopsi teknologi dan kreatifitas sumber daya manusia.

## SIMPULAN

Pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif merupakan dua sektor yang potensial untuk disersifikasi pendapatan baru khususnya bagi daerah Indonesia, pembangunan berkelanjutan perlu dilakukan sebagai strategi pembangunan dalam merespon salah satu tujuan sustainable development goals (SGDs) yaitu pengembangan di sektor ekonomi sebagai upaya pengentasan kemiskinan bagi masyarakat Indonesia. Peran sektor pariwisata dan ekonomi kreatif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia masih fluktuatif, khususnya ekonomi kreatif belum menunjukkan hasil yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, PDB ekonomi kreatif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, tetapi tenaga kerja ekonomi memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ekonomi kreatif belum cukup berperan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan belum menjadi salah satu sektor utama yang perlu dikembangkan sebagai pembangunan yang berkelanjutan.

Ekonomi kreatif masih berada pada sub sektor sehingga tidak dijadikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu peran sektor pariwisata cukup menggeliat dalam sumbasihnya terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut ditunjukkan oleh jumlah wisatawan dan tenaga kerja disektor pariwisata yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tetapi devisa pariwisata tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena dihantam oleh krisis pandemic Covid-19 sehingga terjadi penurunan jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia yang salah satunya memiliki destinasi-destinasi pariwisata yang mumpuni. Dengan demikian, dapat dicermati bahwa sektor pariwisata masih menjadi rencana pengembangan ekonomi berkelanjutan dan mampu menyerap tenaga kerja yang dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, D., Umar, A. R. M., Larasati, K., & Tobing, D. H. (2019). Localizing the Sustainable Development Goals: Assessing Indonesia's Compliance towards the Global Goals. In D. Holzhacker, Ronald; Agussalim (Ed.), *Sustainable Development Goals in Southeast Asia and ASEAN* (pp. 39–61). Brill.
- Djalil, A. & Bilal, S. (2019). The Impact of FDI on Economic Growth in Algeria: Empirical Analysis by Using Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Approach. *International Journal of Economics, Commerce and Management*. Vol. 7, Vol. 4, pp. 27-38.
- Gujarati, Damodar N. and Dawn C. Porter (2019). *Basic Econometrics*, 5th edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*. Vol. 1, No. 2, pp. 106-134.
- Hidayati, F. W., Jhoansyah, D., Deni, R., & Danial, M. (2021). Improving the Productivity of Small and Medium-Scale Enterprises Through The Implementation of Information Technology: A Case Study in Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. Vol. 2, No. 2, pp. 230-240.
- Kemenparekraf. (2020). *Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Di akses 11 Mei. <https://kemenparekraf.go.id/>.



- Khoiruman, M. A. & Satriyo, G. (2022). Analisis Pengembangan Layanan Pendidikan Inklusi berbasis Ekonomi Kreatif di Kabupaten Indonesia. *Jurnal Education and development*. Vol. 10, No. 3, pp. 231-237.
- Nugroho, P. S., Cahyadin, M., Perindustrian, D., Kebudayaan, D., & Pariwisata, D. K. (2015). Analisis perkembangan industri kreatif di Indonesia. *Simposium Ekonomi Indonesia Pasca Krisis Ekonomi Global*, Surabaya.
- Rahmi, Asri N. (2018). Perkembangan Industri Ekonomi Kreatif dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian di Indonesia. *Jurnal IBS*. Vol. 2, No. 1, pp. 1386-1395.
- Satria, D., & Maharani, W. J. (2019). Peran Klaster Pariwisata terhadap Ekonomi Kreatif Kabupaten Indonesia di Era Industri 4.0. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*. Vol. 15, No. 2, pp. 134-147.
- Wahyuningsih, Sri & Satriani, Dede. (2019). Pendekatan Ekonomi Kreatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi*. Vol. 8, No. 2, pp. 195-205.
- Weiland, S., Hickmann, T., Lederer, M., Marquardt, J., & Schwindenhammer, S. (2021). The 2030 Agenda for Sustainable Development: Transformative Change through the Sustainable Development Goals?. *Journal of Politics and Governance*. Vol. 9, No. 1, pp. 90-95.
- Yuniar, E.T., Susiatiningsih, H., & Wahyudi, F.E. (2022). Budaya dalam Agenda 2030: Upaya dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals di Kota Pekalongan. *Journal of International Relations*. Vol. 8, No. 2, pp. 217-231.